



**PERAN *PARENTAL MEDIATION* DALAM PENGGUNAAN INTERNET
TERHADAP *CYBERBULLYING* PADA REMAJA**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Kezia Pavita Chen

(705160136)

Fakultas Psikologi

Universitas Tarumanagara

Jakarta

2020



**PERAN *PARENTAL MEDIATION* DALAM PENGGUNAAN INTERNET
TERHADAP *CYBERBULLYING* PADA REMAJA**

**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata 1
(S-1) Psikologi**

Disusun Oleh:

Kezia Pavita Chen


(705160136)

Fakultas Psikologi

Universitas Tarumanagara

Jakarta

2020

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kezia Pavita Chen**

NIM : **705160136**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Peran *Parental Mediation* dalam Penggunaan Internet terhadap *Cyberbullying* pada Remaja

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.


Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 12 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Kezia Pavita Chen

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Kezia Pavita Chen**

N I M : **705160136**

Alamat : **Jalan Tanah Sereal IV nomor 19
Jakarta Barat, 11210**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Peran *Parental Mediation* dalam Penggunaan Internet terhadap *Cyberbullying* pada Remaja

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 12 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Kezia Pavita Chen

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Kezia Pavita Chen
N.I.M. : 705160136
Program Studi : S1 Psikologi

Judul Skripsi

Peran *Parental Mediation* dalam Penggunaan Internet terhadap *Cyberbullying* pada
Remaja

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 1 Juli 2020 dan dinyatakan lulus, dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psi.
2. Anggota : Agustina, M.Psi., Psi.
Meylisa Permata Sari, S.Psi., M.Sc.

Jakarta, 12 Juli 2020

Pembimbing



Sri Tiatri S.Psi., M.Si., PhD., Psikolog

Pembimbing Pendamping



Meylisa Permata Sari S.Psi., M.Sc.

ABSTRAK

Kezia Pavita Chen (705160136)

Peran *Parental Mediation* dalam Penggunaan Internet Terhadap Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja; Sri Tiatri S.Psi., M.Psi., PhD., Psikolog & Meylisa Permata Sari S.Psi., M.Sc.; Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-ix; 41 halaman; P1-P4; L1-L57)

Media sosial dapat memberi dampak positif bagi manusia. Namun media sosial juga tidak lepas dari dampak negatif, salah satunya yang paling sering ditemukan adalah *cyberbullying*. Remaja yang menggunakan internet dengan waktu yang intensif ditemukan berkaitan dengan perilaku kekerasan *online*. Kurangnya pemantauan dalam mengasuh anak juga meningkatkan peluang anak untuk menjadi pelaku kekerasan dalam internet. Dalam penggunaan internet oleh anak, diperlukan pengawasan serta pendidikan dari orang tua. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak dalam menggunakan internet secara aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *parental mediation* dalam penggunaan internet terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Subyek dari penelitian ini adalah remaja yang menduduki kelas 7 dan 8 yang bersekolah di dua SMP berlokasi di Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 202. Partisipan penelitian ini berjumlah 167 orang, yang terdiri dari 91 laki-laki, 75 perempuan, dan hanya 1 orang yang tidak menjawab bagian jenis kelamin. Subyek yang digunakan berusia antara 12 – 14 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik *linear regression*. Hasil penelitian menemukan bahwa *parental mediation* dalam penggunaan internet tidak memiliki korelasi dan peran yang signifikan terhadap *cyberbullying* pada remaja.

Kata kunci: frekuensi, jenis *parental mediation*, *cyberbullying*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengguna internet terus meningkat secara pesat dalam satu dekade terakhir. Menurut lembaga riset pasar *e-Marketer*, jumlah pengguna internet di seluruh dunia diprediksi akan mencapai angka 3 miliar. Sedangkan pada tahun 2018 diprediksi 3.6 miliar manusia akan mengakses internet paling tidak sebulan sekali. Di Indonesia, populasi pengguna internet mencapai 83.7 juta orang pada 2014. Sedangkan pada 2017, pengguna internet di Indonesia meningkat dengan mencapai angka 112 juta orang. Angka tersebut mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Berdasarkan hasil laporan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, pengguna internet terbanyak merupakan

remaja. Menurut laporan dari News Sky yang dikutip dari Okezone pada tahun 2019, ditemukan bahwa sebagian besar remaja menggunakan internet untuk membuka aplikasi sosial media.

Media sosial dapat mempermudah para penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain dan mendapatkan informasi (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016). Namun, di samping berbagai positif yang ditemukan, banyak penelitian yang secara konsisten menunjukkan efek negatif dari penggunaan sosial media. Beberapa penelitian menemukan bahwa *cyberbullying* menjadi dampak negatif yang terjadi dalam aktivitas penggunaan sosial media. Pada tahun 2004, Ybarra dan Mitchell (dalam Ang, 2015) melakukan penelitian nasional kepada remaja-remaja yang menggunakan internet dengan waktu yang intensif dan menemukan bahwa karakteristik remaja yang menggunakan internet dengan waktu yang intensif berkaitan dengan perilaku kekerasan online. Chen, Ho, dan Lwin (2016) juga mengemukakan hal yang serupa, yaitu individu yang menggunakan banyak waktu untuk teknologi informasi dan komunikasi, lebih banyak terlibat dalam *cyberbullying*. Dikarenakan ketika individu berada dalam lingkungan online, mereka dapat mengekspresikan pikiran mereka lebih bebas. Hal ini menyebabkan timbulnya perilaku agresi kepada orang lain (Chen et al., 2016).

Cyberbullying merupakan permasalahan yang terjadi di seluruh dunia. Berdasarkan hasil dari meta-analisis yang Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattaner (2014), dilaporkan prevalensi dari korban *cyberbullying* di seluruh dunia berkisar antara 10% dan 40%. Di Amerika Serikat, Departemen Keadilan Amerika melaporkan bahwa sekitar 7% pelajar di Amerika pernah menjadi korban *cyberbullying* (Zhang, Musu-Gillette, & Oudekerk, 2016). Permasalahan yang sama juga dilaporkan terjadi di Eropa. *EU Kids Online Survey* melaporkan terjadi

peningkatan *cyberbullying* sekitar 4% (dari 8% menjadi 12%) dalam kurun waktu kurang dari lima tahun di tujuh negara yang tergabung dalam Uni Eropa (dikutip dari *Net Children Go Mobile*). Dengan kisaran angka kurang lebih 8% sampai dengan 12%, jumlah *cyberbullying* dapat terhitung cukup tinggi.

Namun ternyata angka *cyberbullying* yang terjadi di Asia lebih tinggi lagi. Penelitian lintas budaya sebelumnya meneliti mengenai *cyberbullying* dan menemukan bahwa remaja di Asia lebih banyak terlibat dalam *cyberbullying* dibanding remaja-remaja di negara Barat (Microsoft; Perren et al., dalam Chen, Ho, dan Lwin, 2016). Dikutip dari kumparan.com, UNICEF (2016) menyampaikan bahwa 41-50% remaja berusia 13-15 tahun di Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa angka *cyberbullying* di Indonesia sangat tinggi. Scheithauer, Hayer, Petermann, dan Jugert (dalam Katz, Lemish, Cohen, & Arden, 2019) menyebutkan bahwa remaja berusia 12-14 tahun lebih banyak terlibat dalam *cyberbullying* dibanding remaja dengan sub umur lainnya, baik sebagai pelaku maupun korban.

Cyberbullying sudah tidak menjadi hal yang asing, apalagi seiring perkembangan zaman *platform* media semakin beragam. Anak yang tidak diberikan aturan yang jelas dalam penggunaan internet dapat menjadi pelaku *cyberbullying* maupun korban *cyberbullying*. Berdasarkan definisi oleh Olweus, Peter dan rekannya (dalam Kowalski et al., 2017) berpendapat bahwa *cyberbullying* merupakan perbuatan agresif yang sengaja dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang menggunakan media elektronik sebagai alat dan dilakukan secara berulang kepada korbannya yang tidak dapat membela diri mereka sendiri. Terdapat 2 jenis *cyberbullying* (Langos dalam Kowalski et al., 2017), yaitu *cyberbullying* langsung dan tidak langsung. *Cyberbullying* langsung

merupakan perilaku *cyberbullying* yang aksinya hanya terbatas pada pelaku dan korban. Sedangkan *cyberbullying* tidak langsung terjadi di beberapa *platform* media dan memungkinkan untuk melibatkan lebih banyak individu, dibanding hanya pelaku dan korban saja.

Tingginya angka *cyberbullying* yang terjadi di Indonesia, menandakan bahwa perlu adanya perhatian lebih mengenai fenomena ini. Dwiyanti (2013) menyebutkan bahwa secara naluriah, anak mengikuti perilaku kedua orang tuanya, oleh karena itu perkembangan moral anak sangat ditentukan oleh keluarga. Keluarga memiliki kedudukan utama dalam lingkungan untuk anak (Mardiya, dalam Dwiyanti, 2013). Dwiyanti (2013) menyebutkan bahwa anak akan membangun kepribadian yang baik apabila mendapatkan pola asuh yang baik. Sedangkan apabila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh, maka dapat berdampak negatif pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani, dalam Dwiyanti, 2013). Santrock (dalam Dwiyanti, 2013) menjelaskan bahwa perkembangan moral berhubungan dengan aturan-aturan dan ketentuan tertentu mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu ketika berinteraksi dengan individu lain. Dengan perkembangan moral, anak akan mengetahui mengenai konsep yang benar dan salah (Dwiyanti, 2013). Faktor lingkungan dapat mengurangi maupun menambahkan resiko individu melakukan perilaku agresi. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah orangtua, teman sebaya, dan orang lain yang dinilai penting bagi individu (Bruning, dalam Chen et al., 2016). Sikap dan nilai-nilai yang diberikan oleh kelompok diatas dapat mendorong perilaku individu (Ho et al., dalam Chen et al., 2016). Hal ini menjelaskan bahwa orangtua memegang peran penting dalam mendidik perilaku agresi pada anak. Dampak yang disebabkan oleh *cyberbullying* pun bervariasi, mulai dari ringan hingga parah.

Salah satu dampak ringan dari *cyberbullying* adalah menurunkan pencapaian akademik pada individu (Cowie, 2012). Dampak *cyberbullying* yang paling parah merujuk pada perilaku bunuh diri (Hinduja dan Patchin, dalam Cowie, 2012). Oleh karena itu, perlu ditemukan cara yang efektif untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti Charalampous et al. (2018), Garmendia et al. (2012), Katz et al. (2019), dan Mesch (2009) juga meneliti mengenai peran orang tua terhadap penggunaan sosial media, seperti *parenting styles* dan *parental mediation*. Sebuah studi pada tahun 2009 oleh Mesch menemukan bahwa adanya aturan bagi anak untuk mengunjungi situs-situs tertentu signifikan secara statistik, yang berarti dapat mengurangi resiko menjadi korban *cyberbullying*. Hasil penelitian menunjukkan adanya partisipasi anak dalam wadah komunikasi online dapat meningkatkan kemungkinan menjadi korban dari *cyberbullying* (Mesch, 2019). Selain itu, adanya *parental mediation* dalam memberikan panduan dan membatasi anak dalam mengunjungi situs-situs tertentu efektif sebagai bentuk perlindungan anak (Mesch, 2009). Pengukuran mediasi restriktif oleh orang tua seperti memblokir situs tertentu dan merekam kegiatan *online* secara statistik tidak signifikan. Memberikan aturan dalam situs-situs yang boleh dikunjungi oleh anak menurunkan resiko *cyberbullying* (Mesch, 2019). Secara tidak langsung, hasil penelitian tersebut mengatakan keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi mengenai konten sebuah situs dan masalah-masalah yang mungkin muncul kepada anak sangatlah penting. Namun pada saat yang sama, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya signifikansi statistik dari *parental mediation* sebagai komponen dari perspektif. Penelitian ini juga

menyarankan agar pengukuran *parental mediation* terhadap media internet untuk dikembangkan.

Penelitian lainnya oleh Katz, Lemish, Cohen, dan Arden (2019) meneliti mengenai *parental mediation* dan *cyberbullying*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin tinggi kontrol dari orang tua kepada anaknya, semakin besar anaknya terlibat dalam *cyberbullying*. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa frekuensi orang tua dalam strategi mediasi tidak menjadi prediktor keterlibatan anak dalam *cyberbullying* menjadi lebih rendah. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa membatasi waktu dan akses terhadap sosial media dapat mengurangi resiko *cyberbullying* (Ho, Chen, & Ng, 2017). Melainkan, cara orangtua menjalankan strategi mediasi yang menjadi prediktor keterlibatan anak dalam *cyberbullying*. Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hasilnya akan berbeda ketika dilakukan pada budaya yang berbeda.

Di Israel, masyarakat sangat berorientasi pada anak (Lavee & Katz, 2008). Lebih dari 80% masyarakat Israel percaya bahwa kesenangan terbesar dalam hidup mereka adalah mengikuti perkembangan anak (Steier et al., dalam Lavee & Katz, 2008). Lavee dan Katz (2008) menyebutkan bahwa di Israel, bukan hanya orang tua yang sangat menghargai anak-anak mereka, tapi juga oleh masyarakat Israel secara keseluruhan dan kesejahteraan anak-anak menjadi tanggung jawab bersama. Orang tua di Israel juga menaruh perhatian dan fokus utama mereka kepada anak-anak mereka untuk jangka waktu yang lebih lama dibanding kebanyakan negara industri (Lavee & Katz, 2008). Mulder (dalam Riany, Meredith, & Cuskelly, 2016) menyebutkan bahwa orang tua harus dihargai dan dihormati karena merepresentasikan “kehidupan” di nilai-nilai budaya Indonesia. Pada

budaya di Indonesia, anak juga dianggap harus mengetahui prinsip-prinsip masyarakat dan mampu mengendalikan perilaku mereka (Mulder, dalam Riany, Meredith, & Cuskelly, 2016). Anak-anak dianggap harus belajar dari perilaku orang tua mereka yang berarti harus mengikuti aturan orang tua mereka tanpa melakukan diskusi (Mulder, dalam Riany, Meredith, & Cuskelly, 2016).

Selain itu, hasil penelitian juga dapat berbeda ketika dilakukan di Status Sosial Ekonomi (SES) yang berbeda. Masyarakat dengan ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses teknologi yang lebih luas. Dengan akses teknologi yang lebih luas, masyarakat dengan ekonomi yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih fasih dalam menggunakan teknologi. Sehingga dalam penerapan *parental mediation*, hasil dapat menjadi beragam. Hasil penelitian juga mungkin akan beragam ketika menggunakan dinamika keluarga yang berbeda sebagai variabel. Walaupun telah ditemukan bahwa anak semakin terlibat dengan *cyberbullying* ketika diberi *control* yang tinggi, namun hasil tersebut baru ditemukan di Israel. Penerapan hasil penelitian tersebut di budaya yang berbeda belum ter jelaskan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal konteks budaya. Karena tiap budaya dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran *parental mediation* dalam penggunaan internet terhadap *cyberbullying* pada remaja. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, perilaku *cyberbullying* dan dampak negatifnya dapat berkurang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *parental mediation* dalam penggunaan internet berperan terhadap *cyberbullying* pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *parental mediation* dalam penggunaan internet berperan terhadap *cyberbullying* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi pengetahuan bagi bidang ilmu psikologi, baik psikologi klinis, psikologi sosial, maupun psikologi pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu mengetahui peran *parental mediation* dalam penggunaan internet terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian mengenai peran *parental mediation* dalam penggunaan internet terhadap *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua serta masyarakat awam mengetahui efektivitas *parental mediation* dalam penggunaan internet terhadap *cyberbullying* pada remaja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, terdapat kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti. *Parental mediation* dalam penggunaan internet tidak memiliki peran signifikan terhadap *cyberbullying* pada remaja.

5.2 Diskusi

Peran yang tidak signifikan antara *parental mediation* dengan *cyberbullying* dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, rendahnya frekuensi mediasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Efektivitas *parental mediation* bervariasi, bergantung pada banyaknya frekuensi yang diberikan oleh orang tua kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Anak-anak yang tidak memiliki ikatan

dan komunikasi yang baik dengan orang tua mereka, kurang nyaman berada di rumah, dan memiliki skor *parental mediation* yang rendah dilaporkan mengalami penggunaan internet bermasalah (Chng, Li, Liau, & Khoo, 2015). Pada penelitian tersebut juga mediasi restriktif berhubungan negatif dengan penggunaan internet bermasalah pada uji multivariat.

Selain itu, hubungan negatif antara mediasi restriktif dengan penggunaan internet bermasalah juga ditemukan lebih kuat pada anak yang memiliki komunikasi dan kelekatan yang buruk dengan orang tua mereka, serta tingkat kenyamanan yang rendah saat berada di rumah. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas mediasi dapat beragam berdasarkan tingkat kenyamanan anak terhadap orang tua mereka dan saat mereka berada di rumah (Chng, Li, Liau & Khoo, 2015). Anak dapat terbuka dengan instruksi orang tua apabila mereka memiliki suasana rumah yang hangat serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Chng, Li, Liau, & Khoo (2015) juga berpendapat bahwa *parental mediation* perlu dilakukan untuk memberikan pandangan dan praktik yang baik dalam menggunakan internet kepada anak. Namun jika mediasi ini dilakukan pada lingkungan dimana anak tidak merasa aman dan terbuka kepada orang tua mereka, keefektifan dalam menerapkan mediasi ini mungkin saja tidak ada. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan rasa aman dan keterbukaan anak kepada orang tua agar mediasi dapat berperan dengan efektif.

Penelitian pada tahun 2009 oleh Mesch juga membahas mengenai *parental mediation* dan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil penelitian, disebutkan bahwa jenis mediasi restriktif seperti menggunakan *software* untuk memblokir situs tertentu,

membatasi waktu yang digunakan untuk *online*, serta memberi aturan mengenai pembagian informasi secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *parental mediation* dan *cyberbullying* memiliki beberapa keterbatasan yaitu hasilnya akan berbeda ketika diterapkan pada status sosial ekonomi dan budaya yang berbeda. Selain itu, hasilnya juga dapat beragam sesuai dengan dinamika keluarga yang ada. Dengan begitu, tidak adanya peran yang signifikan dapat terjadi karena konteks budaya maupun dinamika keluarga yang berbeda.

5.3 Saran

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Berikut adalah saran yang dapat peneliti berikan agar dapat melengkapi kekurangan penelitian yang ada.

5.3.1 Saran Teoretis

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi *parental mediation* terhadap *cyberbullying* pada remaja dan melakukan penelitian dengan partisipan yang lebih beragam dan dalam jumlah yang lebih banyak.

5.3.2 Saran Praktis

Disarankan kepada orang tua untuk memberi tahu dampak positif dan negatif dalam penggunaan internet kepada anak dan mengajarkan anak untuk menggunakan internet untuk hal-hal yang positif guna mencegah terjadinya

cyberbullying dan juga kepada masyarakat untuk lebih sadar mengenai bahaya *cyberbullying* dan membantu mencegah terjadinya *cyberbullying*.

ABSTRACT

Kezia Pavita Chen (705160136)

Role of Parental Mediation on Internet Use Towards Cyberbullying in Adolescent; Sri Tiatri S.Psi., M.Psi., PhD., Psikolog & Meylisa Permata Sari S.Psi., M.Sc.; Bachelor Degree of Psychology, Universitas Tarumanagara, (i-ix; 41 pages; R1-R4; Appendix 1-57)

Social media could give positive impacts for people. But social media also have negative impacts , one of the most common is cyberbullying. Adolescents that use internet regularly related to online aggressive behavior. Lack of monitoring in educating child also increase opportunity from child to be aggressive perpetrators on internet. Parents need to give an education and do monitoring when their child uses internet. Parents have to do that things to increase their child's awareness, knowledge, and skills in using the internet safely. This research examined mediation frequency role as a mediator between parental mediation type with cyberbullying behavior on adolescents. The participants of this research are adolescent who studied at 7th and 8th grade from two Junior High School that located in Jakarta. This research consists of 167 subject, that contains 91 male, 75 female, and 1 subject that didn't answer. Subjects in this study were between 12 and 14 years old. This study used quantitative method with simple linear regression technique. The results showed that parental mediation didn't have correlation and significant role towards cyberbullying behavior on adolescents.

Key Words: Mediation frequency, parental mediation type, cyberbullying

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. N. M., & Arsani, N. L. K. A. (2013). Remaja sehat melalui pelayanan kesehatan peduli remaja di Tingkat Puskesmas. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 66-73.
- Ang, R. P. (2015). Adolescent cyberbullying: A review of characteristics, prevention and intervention strategies. *Aggression and violent behavior*, 25, 35-42.
- Ariyanti, H. (2018, 03). 90 Persen anak muda di Indonesia gunakan internet untuk media sosial. Merdeka. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/90-persen-anak-muda-di-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial.html>
- Broto, G. S. D. (2014, 02). Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet. Kominfo. Diunduh dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/siaran+pers+no.+17pikominfo22014+tentang+riset+kominfo+dan+unicef+mengenai+perilaku+anak+dan+remaja+dalam+menggunakan+internet+/0/siaran_pers
- Castells, M. (2002). *Virtual communities or network society*. The Internet galaxy: Reflections on the Internet, business, and society, 116-136. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>
- Charalampous, K., Demetriou, C., Tricha, L., Ioannou, M., Georgiou, S., Nikiforou, M., Stavrinos, P. (2018). The effect of parental style on bullying and cyber bullying behaviors and the mediating role of peer attachment relationships: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 64, 109-123. doi: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.02.003>
- Chen, L., Ho, S. S., Lwin, M. O. (2016). A meta-analysis of factors predicting cyberbullying perpetration and victimization: From the social cognitive and media effects approach. *New Media & Society*, 1-20. doi: <https://doi.org/10.1177%2F1461444816634037>
- Cheng, C., & Li, A., Y. (2014). Internet addiction prevalence and quality of (real) life: a meta-analysis of 31 nations across seven world region. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 17(12), 755-760. doi: <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0317>
- Chng, G. S., Li, D., Liao, A. K., & Khoo, A. (2015). Moderating effects of the family environment for parental mediation and pathological internet use in youths. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(1), 30-36. doi: <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0368>
- Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory for the Digital Age. *Communication Theory*, 323-343. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2011.01391.x>
- Cowie, H. (2013). Cyberbullying and its impact on young people's emotional health and well-being. *The Psychiatrist*, 37(5), 167-170. doi: <https://doi.org/10.1192/pb.bp.112.040840>

- Dwiyanti, R. (2013). Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg).
- Elia, S. (2017, 10). 41 persen remaja Indonesia pernah alami cyberbullying. Kumparan. dari <https://kumparan.com/@kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying>
- Espelage, D. L., Hong, J. S., & Valido, A. (2018). Cyberbullying in the United States. In *International Perspectives on Cyberbullying* (pp. 65-99). Palgrave Macmillan, Cham. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-319-73263-3_4
- Fahy, A. E., Stansfeld, S. A., Smuk, M., Smith, N. R., Cummins, S., & Clark, C. (2016). Longitudinal associations between cyberbullying involvement and adolescent mental health. *Journal of Adolescent Health, 59*(5), 502-509. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.006>
- Garmendia, M., Garitaonandia, C., Martínez, G., & Ángel Casado, M. (2012). The effectiveness of parental mediation. *Children, Risk and Safety on the Internet: Research and Policy Challenges in Comparative Perspective, 231–244*. doi: <https://doi.org/10.1332/policypress/9781847428837.003.0018>
- Hase, C. N., Goldberg, S. B., Smith, D., Stuck, A., Campain, J. (2015). Impacts of traditional bullying and cyberbullying on the mental health of middle school and high school students. *Psychology in the Schools, 00*(0), 1-11. doi: 10.1002/pits.21841
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of suicide research, 14*(3), 206-221. doi: <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Ho, S. S., Chen, L., & Ng, A. P. (2017). Comparing cyberbullying perpetration on social media between primary and secondary school students. *Computers & Education, 109*, 74-84. doi: 10.1016/j.compedu.2017.02.004.
- Hoff, D. L., Mitchell, S. N. (2009). Cyberbullying: causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration, 47*(5), 652 – 665. doi: <http://dx.doi.org/10.1108/09578230910981107>
- Katz, I., Lemish, D., Cohen, R., & Arden, A. (2019). When parents are inconsistent: Parenting style and adolescents' involvement in cyberbullying. *Journal of adolescence, 74*, 1-12. doi: <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.04.006>
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. doi: <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2017). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior, 45*, 20–32. doi: <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.02.009>
- Lavee, Y., & Katz, R. (2003). The family in Israel: Between tradition and modernity. *Marriage & Family Review, 35*(1-2), 193-217.

- Law, D. M., Shapka, J. D., & Olson, B. F. (2010). To control or not to control? Parenting behaviours and adolescent online aggression. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1651-1656.
- Li, Q. (2010). Cyberbullying in High Schools: A study of students' behaviors and beliefs about this new phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 19(4), 372-392. doi: 10.1080/10926771003788979
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Ólafsson, K. (2011). *Risks and safety on the internet*. The perspective of European children. Full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of, 9-16.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of broadcasting & electronic media*, 52(4), 581-599. doi: <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Mawardah, M., & Adiyanti, M. G. (2014). Regulasi emosi dan kelompok teman sebaya pelaku cyberbullying. *Jurnal psikologi*, 41(1), 60-73.
- Mesch, G. S. (2009). Parental mediation, online activities, and cyberbullying. *Cyberpsychology & Behavior*, 12(4), 387-393. doi: 10.1089/cpb.2009.006
- Nathanson, A. I. (1999). Identifying and explaining the relationship between parental mediation and children's aggression. *Communication Research*, 26(2), 124-143. doi: <https://doi.org/10.1177%2F009365099026002002>
- Pallant, J. (2011). *SPSS survival manual: a step by step guide to data analysis using SPSS (4th ed.)*. Berkshire: Allen & Unwin.
- Pernita Hestin Untari. (2019, 05). Pengguna Internet Indonesia Paling Banyak di Usia 15-19 Tahun. Okezone. dari <https://techno.okezone.com/read/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-di-usia-15-19-tahun>
- Pratomo, Y. (2019, 05). APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa. Kompas. dari <https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *PROSIDING KS: Riset & PKM*: 3(1), 1-154. doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2016). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), 207-226.
- Richmond, B. (2014, 12). Study Says Six Percent of People Worldwide Are Addicted to the Internet. Vice. United States. dari https://www.vice.com/en_us/article/78x7pz/six-percent-of-people-worldwide-are-addicted-to-the-internet
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32.

- Slevin, J. (2007). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. The Blackwell Encyclopedia of Sociology. doi: <https://doi.org/10.1002/9781405165518>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2014). *Using multivariate statistics* (new international ed. ed.). Harlow: Pearson.
- Widiyastuti, I. (2017). Tipe mediasi ibu rumah tangga terhadap keselamatan berinternet anak dan remaja. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 197-212. doi: <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16548>
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research press.
- Wita, M. M. N. A., Khasanah, A. N., Rahayu, M. S. (2018). Tipe parental mediation dan adiksi internet siswa kelas V SD X Bandung. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 221-230. doi: 10.15575/psy.v5i2.3310
- Yusuf, O. (2014, 11). Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. Kompas. dari <https://tekno.kompas.com/read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Inonesia.Nomor.Enam.Dunia>
- Zhang, A., Musu-Gillette, L., & Oudekerk, B. A. (2016). *Indicators of School Crime and Safety: 2015*. NCEES 2016-079/NCJ 249758. National Center for Education Statistics.